

## BAB IV

### KESIMPULAN

Keluarnya Britania Raya dari Uni Eropa dan masa transisi yang telah berakhir ini pun tak kunjung juga menciptakan kebijakan baru mengenai kesetaraan gender yang dianggap menguntungkan perempuan. Permasalahan yang diurus oleh Britania Raya terkait Brexit hanya seputar permasalahan *high-politics* yang dianggap menguntuknya untuk *male-dominated world* saja, mengesampingkan hal-hal lain yang bersifat feminim dan terkait perempuan sebagai urusan nomor kesekian. Hal ini membuktikan poin dari perspektif *empirical feminism*, dimana dunia yang maskulin ini menganggap perempuan bukan sebagai aktor utama dalam negara, tetapi aktor nomor sekian yang dipaksa untuk melihat dunia dengan perspektif laki-laki.

Permasalahan terkait tidak adanya kebijakan tentang kesetaraan gender dalam *Withdrawal Agreement* ini membuat para perempuan merasa dikesampingkan oleh pemerintah, dan harus hidup dalam rasa cemas karena tidak tahu apakah Britania Raya akan menghapus kebijakan kesetaraan gender Uni Eropa di negaranya, atau akan membiarkan kebijakan-kebijakan Uni Eropa ini tetap diterapkan di negaranya. Sementara perempuan hidup dalam rasa cemas karena menjadi aktor nomor dua, kebijakan-kebijakan terkait kesetaraan gender Uni Eropa yang telah diadopsi oleh Britania Raya pun belum dihapus atau digantikan oleh kebijakan baru Britania Raya.